

# Q-CARE: INOVASI PEMBINAAN KARAKTER QUR'ANI MAHASISWA TAHFIDZ MELALUI SELF-ASSESSMENT DAN MENTORING REFLEKTIF

Nur'aidah Zahiroh\*, Dien Nurmarina Malik Fadjar

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H Ahmad Dahlan, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

\*Corresponding author, email: nuraidazahiroh6797@gmail.com

doi: 10.17977/um063.v5.i9.2025.3

## Keywords

Character Education  
Reflection Mentoring  
Tahfidz Students

## Kata Kunci

Pendidikan Karakter  
Mentoring Reflektif  
Mahasiswa Tahfidz

## Abstract

Character development among tahfidz university students in boarding environments faces various challenges, especially when the approach tends to be informal and lacks a structured system. In fact, students are in a transitional stage toward full independence and therefore require reflective and personalized guidance. This study aims to develop and observe the initial implementation of the Q-CARE program (Qur'anic Character and Reflective Mentoring) as a character-building innovation based on AIK values (Akhlaq, Iman, and Kebersamaan) at Rumah Qur'an Saintek, UIN Bandung. The method used was descriptive qualitative with a field-based reflective practice approach. The research subjects were eight resident students actively engaged in the tahfidz program and mentoring sessions. Data collection instruments included self-assessment forms, mentor evaluation rubrics, observations, and early reflections through questionnaires. The results indicate that Q-CARE successfully fostered self-awareness, increased personal responsibility, and created a safe and meaningful space for character evaluation. Participants also showed enthusiasm for the mentoring sessions and were actively involved in the program's technical implementation. This innovation proves to be relevant and adaptable for implementation at other educational levels, with appropriate contextual adjustments.

## Abstrak

Pembinaan karakter pada mahasiswa tahfidz di lingkungan asrama masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena pendekatan yang digunakan cenderung informal dan kurang sistematis. Padahal, mahasiswa berada dalam masa transisi menuju kemandirian, sehingga memerlukan pembinaan yang reflektif dan personal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan mengamati implementasi awal program Q-CARE (Qur'anic Character and Reflective Mentoring) sebagai inovasi pembinaan karakter berbasis nilai AIK (Akhlaq, Iman, dan Kebersamaan) di Rumah Qur'an Saintek UIN Bandung. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan praktik reflektif berbasis lapangan. Subjek penelitian terdiri dari delapan santri mukim yang mengikuti program tahfidz dan kegiatan mentoring. Instrumen pengumpulan data mencakup formulir self-assessment, rubrik evaluasi mentor, observasi, serta refleksi awal melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Q-CARE mampu menumbuhkan kesadaran diri, meningkatkan tanggung jawab personal, dan menciptakan ruang evaluasi karakter yang aman dan mendalam. Santri juga menunjukkan antusiasme terhadap sesi mentoring dan terlibat aktif dalam pelaksanaan teknis program. Inovasi ini terbukti relevan dan fleksibel untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan lainnya dengan penyesuaian konteks.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Ismail, 2016). Selama

ini, pendidikan karakter lebih banyak difokuskan pada jenjang sekolah dasar dan menengah sebagai masa awal pembentukan perilaku. Namun, tantangan pembinaan karakter tidak berhenti di jenjang tersebut. Justru di tingkat mahasiswa, terutama yang tinggal di lingkungan asrama, pembinaan karakter menjadi kebutuhan yang lebih kompleks karena mereka berada dalam masa transisi menuju kemandirian penuh (Rahim, 2019). Sayangnya, di banyak lembaga pendidikan tinggi, pendidikan karakter sering kali dianggap sebagai tanggung jawab pendidikan dasar, sehingga pembinaan nilai-nilai kepribadian tidak lagi menjadi fokus utama. Padahal, pada tahap usia mahasiswa, peserta didik justru menghadapi tantangan baru yang lebih kompleks: krisis identitas, konflik prioritas antara akademik dan nilai spiritual, serta lemahnya kontrol eksternal dalam kehidupan harian (Maryam, 2023).

Dalam konteks ini, mahasiswa tahfidz di Rumah Qur'an Saintek (RQ Saintek) UIN Bandung menjadi kelompok yang sangat potensial untuk dibina karakter Qur'ani-nya secara lebih terarah. Program tahfidz yang mereka jalani tidak hanya menuntut capaian hafalan, tetapi juga menuntut konsistensi, kedisiplinan, dan keteguhan komitmen. Mahasiswa penghafal Al-Qur'an menghadapi tekanan dari berbagai arah -akademik, sosial, dan spiritual- sehingga tanpa adanya sistem pendampingan karakter yang mendalam dan personal, potensi ruhiyah mereka bisa melemah seiring waktu. Oleh karena itu, pembinaan karakter di lingkungan ini tidak cukup hanya mengandalkan pembiasaan informal, tetapi perlu ditunjang oleh sistem yang lebih terstruktur dan terukur.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan karakter di lingkungan asrama sering kali terbatas pada pembiasaan dan kedisiplinan teknis, seperti jadwal bangun pagi, tugas kebersihan, atau aturan larangan tertentu. Sementara pembinaan nilai-nilai mendasar seperti tanggung jawab, kejujuran, keikhlasan, atau adab terhadap guru dan teman, belum memiliki wadah khusus yang sistematis dan terukur. Dalam praktiknya, pembinaan nilai-nilai tersebut masih bersifat spontan dan tidak terdokumentasi. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan antara capaian hafalan Al-Qur'an dengan kedalaman karakter santri itu sendiri, yang sejatinya harus berjalan seiring sebagai satu kesatuan pembinaan ruhaniyah (Rozi, 2021).

Berdasarkan observasi awal, sistem pendidikan karakter di Rumah Qur'an Saintek masih berjalan secara alami melalui aktivitas harian dan pembiasaan, namun belum terwadahi dalam bentuk kurikulum karakter yang sistematis. Evaluasi karakter juga belum dilakukan secara berkala dan objektif. Sesi mentoring yang tersedia pun masih bersifat umum dan belum difokuskan untuk mengembangkan refleksi diri atau membahas tantangan karakter pribadi mahasiswa. Padahal, mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki dinamika emosional, akademik, dan sosial yang kompleks sehingga menuntut pendekatan pembinaan yang lebih reflektif dan personal.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, inovasi dalam sistem pembinaan karakter sangat diperlukan untuk mengisi celah yang ada. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dengan karakter mahasiswa tahfidz adalah mentoring reflektif dan evaluasi diri berkala (self-assessment). Melalui pendekatan ini, pembinaan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab mentor atau pengasuh, tetapi juga menjadi tanggung jawab santri itu sendiri melalui proses refleksi dan kesadaran personal. Inovasi inilah yang melandasi pengembangan program Q-CARE (Qur'anic Character and Reflective Mentoring) di lingkungan RQ Saintek UIN Bandung. Program ini dirancang untuk membangun sistem pembinaan karakter Qur'ani yang terstruktur, manusiawi, dan selaras dengan semangat internalisasi nilai-nilai Islam. Q-CARE bertujuan menyusun sistem pembinaan karakter berbasis nilai-nilai AIK (Akhlak, Iman, dan Kebersamaan) yang dapat dievaluasi secara berkala. Program ini juga mengintegrasikan praktik self-assessment dan mentoring reflektif untuk mendorong santri mengenali kekuatan dan kelemahan dirinya secara lebih sadar, serta menumbuhkan karakter Qur'ani yang kuat melalui pendekatan yang lebih manusiawi, adaptif, dan mendalam.

Secara konseptual, pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai kebajikan yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual, yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan. Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter terdiri atas pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang harus dikembangkan secara bersamaan (Hikmasari, Susanto, & Syam, 2021; Lickona, 1991). Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak. Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa akhlak adalah bagian dari iman, dan inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia (al-

akhlāq al-karīmah) (Ismail, 2016). Al-Qur'an pun menekankan tanggung jawab individu atas pengembangan dirinya sendiri, sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 7. Dengan demikian, karakter dalam Islam bukan hanya berdimensi sosial, tetapi juga spiritual dan eskatologis.

Lebih jauh, inovasi Q-CARE didasarkan pada beberapa pendekatan teoritis. Pertama, konsep self-assessment dalam pendidikan yang dipahami sebagai proses reflektif di mana peserta didik mengevaluasi perilaku, pemahaman, dan pencapaiannya secara jujur dan mandiri (Rohmah, Noor, & W, 2021). Andrade dan Valtcheva (2009) menyebut bahwa self-assessment membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik. Dalam konteks pendidikan karakter, praktik ini mendorong santri untuk merenungkan perilaku mereka dan mengambil langkah perbaikan secara sadar. Kedua, pendekatan mentoring reflektif menekankan pentingnya hubungan pendampingan antara pembina dan peserta didik, tidak hanya dalam hal akademik seperti hafalan, tetapi juga dalam membangun ruang aman untuk diskusi tentang karakter dan tantangan emosional (Sutirna, 2019). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan humanistik yang memandang peserta didik secara utuh (holistik). Ketiga, sistem pembinaan karakter di lingkungan boarding school memberikan peluang besar untuk pembentukan karakter karena adanya suasana komunitas yang intensif dan rutinitas yang terstruktur. Suyanto menekankan bahwa sistem asrama sangat efektif dalam membentuk karakter melalui pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan (Suyanto, 2010). Hal ini membuat program Q-CARE sangat relevan diterapkan di lingkungan RQ Saintek, yang memang menerapkan sistem asrama selama satu tahun penuh.

## **2. Metode**

### **2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model praktik reflektif berbasis lapangan. Inovasi pembelajaran Q-CARE (Qur'anic Character and Reflective Mentoring) dikembangkan sebagai respons atas kebutuhan nyata dalam pembinaan karakter mahasiswa penghafal Al-Qur'an di lingkungan Rumah Qur'an Saintek. Penelitian ini berfokus pada pengembangan program dan pengamatan dampak awalnya, bukan pada pengujian kuantitatif.

### **2.2. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa peserta program tahfidz yang tinggal di asrama RQ Saintek UIN Bandung. Pada saat implementasi awal, terdapat 8 santri mukim yang aktif mengikuti kegiatan hafalan, muroja'ah, mentoring, dan evaluasi karakter. Seluruh santri menjadi partisipan aktif dalam uji coba inovasi Q-CARE.

### **2.3. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan terbatas (mini action research) dalam bentuk pengembangan inovasi dan observasi terhadap proses serta respons peserta didik. Inovasi dirancang, diterapkan, lalu diamati perkembangannya selama beberapa pekan melalui instrumen evaluasi diri dan feedback mentoring.

### **2.4. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa bentuk pengumpulan data, yaitu formulir *self-assessment* bulanan yang diisi santri sebagai sarana refleksi perkembangan karakter, rubrik evaluasi mentor yang berfungsi menilai karakter dari perspektif pembina, formulir refleksi dampak awal melalui Google Form untuk menggali persepsi peserta terhadap *self-assessment* dan kesiapan mengikuti mentoring reflektif, serta observasi nonformal yang dilakukan selama kegiatan hafalan, mentoring, dan interaksi di asrama. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu merangkum hasil *self-assessment* dan evaluasi mentor, mengategorikan temuan berdasarkan tema karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan adab, mengidentifikasi respons awal peserta terhadap program Q-CARE, serta menyimpulkan pola umum dan dampak awal dari implementasi program terhadap proses pembinaan karakter mahasiswa.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi program Q-CARE dimulai dengan penyusunan indikator karakter berbasis nilai AIK (Akhlak, Iman, dan Kebersamaan), yang kemudian diikuti oleh distribusi formulir self-assessment bulanan kepada seluruh santri mukim di RQ Saintek. Indikator tersebut mencakup beberapa dimensi utama seperti kedisiplinan waktu, tanggung jawab hafalan, adab terhadap guru dan teman, kejujuran, serta komitmen terhadap program asrama. Formulir ini dirancang untuk mendorong santri melakukan refleksi pribadi terhadap perilaku dan komitmennya dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa tahfidz. Respons awal terhadap formulir ini sangat positif. Mayoritas peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih sadar terhadap kebiasaan dan sikap harian setelah mengisi refleksi tertulis. Hal ini menandakan bahwa pendekatan self-assessment sudah mampu menumbuhkan kesadaran diri (self-awareness) yang menjadi fondasi awal dari pendidikan karakter. Meskipun belum dibarengi dengan konsekuensi formal, pengisian ini telah menjadi langkah penting dalam membangun kejujuran internal dan tanggung jawab moral.

Pengumpulan refleksi lanjutan dilakukan melalui kuesioner Google Form pada pekan berikutnya untuk melihat dampak awal dari program Q-CARE sebelum sesi mentoring dimulai. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan ringan namun bermakna, seperti perasaan setelah mengisi self-assessment, bagian karakter yang ingin diperbaiki, serta harapan terhadap sesi mentoring mendatang. Dari hasil tersebut diketahui bahwa seluruh peserta merasa termotivasi untuk memperbaiki diri setelah mengikuti self-assessment. Sebagian besar dari mereka secara jujur mengakui aspek karakter yang paling ingin diperbaiki, terutama disiplin waktu, adab terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam hafalan. Bahkan, para santri menyatakan bahwa mereka merasa lebih jujur terhadap diri sendiri setelah melalui proses ini. Hal ini menunjukkan bahwa program Q-CARE telah berhasil membuka ruang evaluasi personal yang aman dan reflektif, sekaligus memperkuat hubungan pembinaan antara santri dan mentor.

Lebih lanjut, peserta juga menunjukkan adanya kesiapan untuk melibatkan diri dalam proses mentoring yang akan dilaksanakan secara rutin. Beberapa dari mereka menyampaikan harapan agar sesi mentoring tidak sekadar menjadi forum nasihat satu arah, tetapi juga ruang dialog dan bimbingan emosional yang relevan dengan kehidupan mereka sebagai mahasiswa dan penghafal Al-Qur'an. Mereka berharap dapat mendiskusikan kesulitan pribadi, manajemen waktu, dan dinamika karakter secara terbuka. Harapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki keinginan untuk tumbuh secara utuh, tidak hanya dalam capaian hafalan, tetapi juga dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial. Q-CARE, dengan desain reflektif dan personalnya, memberi ruang bagi kebutuhan tersebut.

Di sisi lain, pelaksanaan program ini juga melibatkan santri sebagai bagian dari tim pelaksana teknis. Mereka dilibatkan dalam monitoring pengisian form, rekap data, hingga menyusun pengingat jadwal mentoring. Keterlibatan ini menjadi bagian penting dari pembentukan kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif. Santri tidak hanya menjadi objek binaan, tetapi juga menjadi pelaku dalam sistem yang mendidik mereka. Ini mendukung pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses. Dengan demikian, tahap awal implementasi Q-CARE tidak hanya memperkenalkan instrumen evaluasi karakter, tetapi juga memperkuat partisipasi aktif santri dalam pembinaan dirinya dan komunitasnya.

Pengaruh awal dari Q-CARE terhadap pendidikan karakter mahasiswa dapat dilihat dari beberapa indikator utama. Pertama, santri menunjukkan peningkatan kesadaran diri dalam mengenali kekuatan dan kelemahan karakternya, seperti pada aspek adab, tanggung jawab, dan konsistensi hafalan. Kedua, proses refleksi ini juga mendorong keterbukaan santri untuk dibina, karena mereka merasa ada ruang yang aman dan mendukung untuk memperbaiki diri secara bertahap. Ketiga, nilai tanggung jawab personal mulai tumbuh secara lebih sadar, menunjukkan bahwa karakter tidak sekadar terbentuk melalui rutinitas, tetapi melalui pemahaman dan komitmen yang tumbuh dari dalam diri.

Meskipun program masih berada pada tahap awal dan sesi mentoring belum sepenuhnya berjalan, dampak awal ini menjadi indikator penting keberhasilan pendekatan reflektif dalam pendidikan karakter. Para santri tidak hanya mengikuti program secara pasif, tetapi juga aktif mengidentifikasi area perbaikan dalam dirinya dan mengharapkan bimbingan lebih lanjut. Hal ini

memperlihatkan bahwa Q-CARE bukan hanya program tambahan, melainkan pendekatan yang mampu menyentuh aspek terdalam dalam pembinaan karakter Qur'ani mahasiswa.

Pengaruh ini juga tercermin dari perubahan sikap santri terhadap kegiatan harian mereka di asrama. Beberapa santri yang sebelumnya terlihat kurang inisiatif dalam tugas bersama mulai menunjukkan kesadaran baru, seperti lebih tepat waktu, lebih peduli terhadap kebersihan kamar, dan saling mengingatkan dalam hal ibadah atau hafalan. Perubahan ini mungkin tampak kecil, namun menjadi indikator bahwa nilai-nilai karakter mulai meresap dalam tindakan sehari-hari. Hal ini menguatkan prinsip bahwa pendidikan karakter bukan sekadar wacana atau ceramah moral, melainkan hasil dari proses berkelanjutan yang menyentuh kesadaran dan melatih tindakan konkret.

Lebih jauh lagi, pendekatan reflektif dalam Q-CARE memberi pengalaman baru dalam pembinaan karakter di lingkungan mahasiswa tahfidz. Jika sebelumnya pembinaan karakter hanya mengandalkan teguran atau peringatan dari pembimbing, kini proses itu menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Santri tidak merasa dikontrol, melainkan didampingi dalam proses perbaikan diri. Mereka belajar mengevaluasi diri secara mandiri dan bertanggung jawab atas perubahannya. Dengan pola ini, karakter Qur'ani yang ingin dibentuk tidak dipaksakan dari luar, tetapi tumbuh dari kesadaran batin yang lebih stabil dan bertahan dalam jangka panjang.

Inovasi Q-CARE memiliki beberapa poin kebaruan yang membedakannya dari model pembinaan karakter tradisional di lingkungan asrama. Pertama, adanya integrasi sistematis antara refleksi diri (self-assessment) dan mentoring reflektif, menjadikan karakter dibina bukan hanya melalui pengarahan lisan, tetapi melalui kesadaran dan pendampingan personal yang berkelanjutan. Kedua, rubrik penilaian karakter yang digunakan dalam self-assessment dirancang secara khusus sesuai dengan konteks mahasiswa penghafal Al-Qur'an, menjadikan indikatornya lebih relevan dan kontekstual. Ketiga, program ini juga mengedepankan partisipasi aktif dari santri dalam bentuk pembagian peran teknis, seperti pengingat jadwal, monitoring evaluasi, dan rekap data. Ini tidak hanya mendidik tanggung jawab sosial, tetapi juga melatih kepemimpinan dan kepedulian kolektif. Keempat, Q-CARE bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan di jenjang pendidikan lain (SD, SMP, atau SMA) dengan pendekatan dan instrumen yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dengan pendekatan yang bersifat fleksibel, Q-CARE tidak hanya menawarkan model pembinaan karakter untuk kalangan mahasiswa tahfidz, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang bisa direplikasi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya, baik formal maupun nonformal. Prinsip dasarnya—yaitu refleksi diri, pendampingan personal, dan evaluasi karakter berbasis nilai Qur'ani—bisa diadaptasi menjadi kurikulum karakter yang sistematis di berbagai jenjang pendidikan. Jika di sekolah dasar pendekatannya berbentuk penguatan pembiasaan dan cerita teladan, maka di jenjang menengah dan perguruan tinggi, pendekatan reflektif dapat menjadi kunci dalam membentuk karakter yang kokoh, kritis, dan mandiri. Oleh karena itu, Q-CARE layak dikembangkan lebih lanjut sebagai inovasi pendidikan karakter berbasis nilai dan kesadaran diri yang aplikatif serta berkelanjutan.

#### **4. Kesimpulan**

Implementasi awal program Q-CARE (Qur'anic Character and Reflective Mentoring) menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan mentoring personal efektif dalam membentuk karakter Qur'ani mahasiswa penghafal Al-Qur'an, ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, keterbukaan, serta tanggung jawab personal santri. Program ini mengubah posisi santri dari objek binaan pasif menjadi subjek aktif yang berperan dalam penguatan nilai-nilai AIK (Akhlaq, Iman, dan Kebersamaan), sehingga pendidikan karakter berlangsung sebagai proses dialogis yang menyentuh kesadaran batin dan membangun komitmen jangka panjang. Dengan desain yang fleksibel dan adaptif, Q-CARE tidak hanya relevan bagi mahasiswa tahfidz, tetapi juga potensial diterapkan di berbagai jenjang pendidikan melalui pengembangan berkelanjutan, modul karakter terstruktur, adaptasi kontekstual, serta sistem evaluasi digital. Oleh karena itu, Q-CARE layak dikembangkan lebih lanjut sebagai model pembinaan karakter yang aplikatif, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai Islam.

## Daftar Rujukan

- Andrade, H., & Valtcheva, A. (2009). Promoting learning and achievement through self-assessment. *Theory Into Practice*, 48(1), 12–19. <https://doi.org/10.1080/00405840802577544>
- Hikmasari, D., Susanto, H., & Syam, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
- Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi pendidikan karakter bagi mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.56959/jpss.v9i1.92>
- Rahim, E. (2019). *Karakter ideal mahasiswa*. Retrieved July 16, 2025, from [https://www.academia.edu/43775208/Paper\\_Karakter\\_Ideal\\_Mahasiswa](https://www.academia.edu/43775208/Paper_Karakter_Ideal_Mahasiswa)
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Bid'āyatul Hidāyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Rozi, A. F. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Santri Tahfidzul Qur'an. *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 10(1), 56–71. <https://doi.org/10.35897/ps.v10i1.619>
- Sutirna, S. (2019). Subject teachers' perceptions of academic mentoring and counseling services. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 4(4), 129–133. <https://doi.org/10.23916/0020190423040>
- Suyanto, S. (2010). *Urgensi pendidikan karakter: Dimensi internalisasi dalam pendidikan nasional*. Jakarta: Bumi Aksara.